

**URGENSI KOMUNIKASI ISLAMI DALAM PEMBINAAN AKHLAK
(Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam dalam
Pembinaan akhlak di Kota Lhokseumawe)**

Muhammad Saleh

muhammadsalehlsm@gmail.com

IAIN Lhokseumawe, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak dan menganalisis tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh agama Islam dalam pelaksanaan tugas tersebut di Kota Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Islam berperan sebagai fasilitator dan mediator yang memberikan pemahaman dan panduan agama secara tepat dan relevan. Namun, para penyuluh agama Islam di Kota Lhokseumawe juga menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat upaya pembinaan akhlak. Tantangan tersebut meliputi perubahan sosial dan budaya yang cepat, peran media sosial dalam menyebarkan informasi yang beragam, serta kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat terhadap ajaran agama. Dalam menghadapi tantangan ini, strategi komunikasi Islami yang efektif menjadi krusial untuk mencapai hasil yang

maksimal dalam pembinaan akhlak. Kesimpulannya, urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak di Kota Lhokseumawe sangat penting untuk membentuk masyarakat yang bermoral dan beretika. Meskipun penyuluh agama Islam menghadapi berbagai tantangan, upaya mereka dalam menyampaikan pesan-pesan agama melalui strategi komunikasi yang tepat dapat menjadi langkah awal dalam membentuk masyarakat yang lebih sadar moral dan etika berdasarkan nilai-nilai agama. Sebagai kontribusi terhadap perbaikan sosial, peran penyuluh agama dan komunikasi Islami harus terus diperkuat dan didukung oleh semua pihak terkait.

Kata Kunci: Urgensi, Komunikasi Islami, Pembinaan, Akhlak

PENDAHULUAN

Agama Islam sebagai salah satu agama besar di dunia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat. Ajaran Islam tidak hanya membawa dimensi spiritual, tetapi juga mengandung tata nilai, norma, dan kaidah-kaidah yang mengatur pola kehidupan segenap umat manusia. Ajaran ini memiliki landasan yang manusiawi, adil, inklusif, dan penuh dengan nilai egaliter yang menegaskan kesetaraan hak semua manusia.

Salah satu aspek krusial yang ditekankan dalam Islam adalah pembinaan akhlak atau moral dan etika. Pembinaan akhlak menjadi landasan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis, bermartabat, dan saling menghormati. Dalam konteks ini, komunikasi Islami memegang peran sentral dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika agama Islam kepada seluruh masyarakat, terutama di kota Lhokseumawe.

Kota Lhokseumawe, sebagai salah satu wilayah di Indonesia yang kental dengan nilai-nilai akhlak, memerlukan pendekatan komunikasi Islami yang tepat untuk membina akhlak masyarakat secara holistik. Hal ini menuntut para penyuluh agama Islam untuk menjadi fasilitator dalam menyampaikan nilai-nilai luhur ajaran Islam kepada masyarakat, mengedepankan prinsip-prinsip manusiawi, adil, inklusif, dan egaliter.

Namun, upaya pembinaan akhlak tidaklah mudah, karena berbagai tantangan kompleks kerap muncul dalam proses komunikasi Islami. Tantangan-tantangan ini dapat berupa perubahan sosial dan budaya yang cepat, keterbatasan akses dan literasi masyarakat, serta persaingan dengan berbagai media yang menawarkan konten-konten yang beragam¹.

Dalam konteks tersebut, penelitian mengenai urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak menjadi relevan dan penting untuk diungkap. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran komunikasi Islami dalam membina akhlak masyarakat di Kota Lhokseumawe serta mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh para penyuluh agama Islam dalam melaksanakan tugas tersebut.

Dengan memahami urgensi dan kompleksitas komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral masyarakat, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih beretika dan berbudaya Islami.

Agama Islam, sebagai salah satu agama paripurna di dunia, mendasarkan dirinya pada ajaran yang mencakup sistem kehidupan yang menyeluruh. Ajaran Islam mengandung tata nilai, norma, dan

¹Hasan Basri, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga, "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan," *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 644-61.

kaidah-kaidah yang diarahkan untuk mengatur pola kehidupan seluruh umat manusia. Dalam hal ini, komitmen Islam tidak hanya terfokus pada dimensi spiritual semata, tetapi juga menekankan pentingnya moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran Islam mengusung nilai-nilai yang manusiawi, adil, inklusif, dan egaliter, dan landasan utama dari prinsip-prinsip ini adalah paham Ketuhanan Yang Maha Esa (tauhid) dan etika. Paham Ketuhanan Yang Maha Esa menyiratkan keyakinan dalam keesaan Tuhan, sumber segala penciptaan dan hukum-hukum alam semesta. Etika dalam Islam mencakup panduan tindakan moral yang berasal dari ajaran agama, memberikan panduan dalam interaksi sosial yang adil dan terhormat.

Salah satu ciri khas yang sangat kuat dari ajaran Islam adalah sifat egaliter yang ditanamkannya. Egaliter berarti paham bahwa semua manusia, tanpa pandang suku, ras, agama, dan latar belakang sosial, memiliki hak yang sama. Ajaran ini menegaskan pentingnya kesetaraan dalam hukum, hak, dan kewajiban di hadapan Tuhan, menjadikan hubungan antarindividu menjadi harmonis dan saling menghormati.

Keuniversalan ajaran Islam menjadi landasan utama yang menandai agama ini sebagai panduan bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an, sebagai kitab suci Islam, dengan jelas menegaskan bahwa agama ini berlaku untuk seluruh alam jagat raya dan disampaikan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Hal ini menunjukkan nilai Islam yang inklusif, memandang seluruh umat manusia sebagai bagian dari keberagaman dan persaudaraan umat manusia.

Meskipun Islam menyandang karakteristik ajaran yang universal dan nilai-nilai egaliter yang kuat, implementasi dan penyebarannya tidaklah mudah. Realitas yang dihadapi adalah tantangan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dan moral kepada masyarakat. Dalam menghadapi tantangan ini, komunikasi Islami menjadi pilar penting dalam membina akhlak dan

mengaktualisasikan nilai-nilai luhur ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian mengenai urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak, terutama dalam konteks masyarakat Kota Lhokseumawe, menjadi relevan dan penting untuk diteliti.² Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana komunikasi Islami dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan yang ada, serta bagaimana memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran moral masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud masyarakat yang lebih harmonis, bermartabat, dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam yang inklusif dan egaliter dalam kehidupan sehari-hari.

KAJIAN TEORI

Urgensi Komunikasi

Komunikasi merupakan pondasi utama dalam interaksi manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan komunikasi untuk berbagi informasi, menyampaikan ide, dan menghubungkan diri dengan sesama. Di era globalisasi yang kian maju, urgensi komunikasi semakin meningkat karena tantangan kompleks dalam berinteraksi dengan beragam budaya, bahasa, dan perbedaan sosial.³

Pentingnya komunikasi terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari tingkat pribadi hingga tataran global. Dalam lingkup pribadi, komunikasi yang efektif membentuk ikatan

²Ahmad Zainuri, "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran," *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 2 (2017): 1689–99, [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf).

³Dita Puspitasari and Bayu Putra Danaya, "Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Non Verbal, Dan Tertulis (Literature Review Manajemen)," *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 257–68, <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.817>.

emosional antarindividu, membantu mengatasi konflik, dan menciptakan hubungan yang harmonis. Di tingkat masyarakat, komunikasi menjadi jembatan penting untuk mempererat persatuan dan kesatuan, mempromosikan budaya, dan memfasilitasi pembangunan sosial dan ekonomi.

Dalam konteks bisnis dan organisasi, urgensi komunikasi mencuat karena pengaruhnya terhadap produktivitas dan efisiensi. Komunikasi yang jelas dan terbuka meningkatkan kolaborasi tim, memperkuat hubungan dengan pelanggan, dan membantu pengambilan keputusan yang tepat.

Namun, tantangan dalam komunikasi di era global juga semakin kompleks. Teknologi informasi yang canggih memungkinkan pertukaran informasi secara instan dan luas, namun juga membawa dampak negatif berupa disinformasi dan polarisasi opini. ⁴Selain itu, beragam budaya dan bahasa menyulitkan proses komunikasi lintas batas, yang memerlukan pemahaman dan keterampilan komunikasi antarbudaya yang tinggi.

Menghadapi urgensi dan tantangan ini, peran komunikasi menjadi semakin vital. Komunikasi yang efektif mampu mengatasi perbedaan, meminimalkan kesalahpahaman, dan menciptakan ruang dialog yang inklusif. Komunikasi yang berlandaskan pada kejujuran dan empati juga membentuk fondasi kepercayaan, yang esensial untuk membangun hubungan yang kuat di berbagai konteks.

Seiring dengan kemajuan teknologi, kemampuan berkomunikasi dengan tepat dan efektif semakin diperlukan. Komunikasi digital yang melibatkan pesan singkat, media sosial, dan platform berbasis teknologi lainnya memerlukan pemahaman akan etika komunikasi dan penggunaan bahasa yang tepat. Kemampuan

⁴Muhammad Saleh, "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32-59, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.

memilah informasi dan memahami konteks komunikasi menjadi penting untuk menghindari penyebaran informasi palsu dan konflik verbal yang tidak perlu.

Di tengah dinamika era global, urgensi komunikasi menjadi tantangan bagi setiap individu, organisasi, dan masyarakat. Komunikasi yang baik adalah kunci untuk menciptakan dunia yang lebih inklusif, harmonis, dan beradab. Melalui upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi, memahami perbedaan, dan berdialog dengan saling menghormati, urgensi komunikasi dapat dijawab dengan solusi yang berdampak positif dalam kehidupan kita sehari-hari.⁵

Strategi komunikasi adalah aspek yang sangat penting dalam mencapai tujuan komunikasi dengan efektif. Menurut Onong Uchyana Effendi, strategi bukan hanya sekadar perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan, tetapi juga harus menjadi panduan praktis yang menunjukkan taktik operasional yang harus dilakukan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada strategi yang dirancang dengan baik. Media massa yang modern sekalipun tidak akan efektif mencapai tujuannya tanpa adanya strategi komunikasi yang tepat.

Strategi komunikasi merupakan teknik atau cara penyampaian pesan yang dianggap efektif kepada khalayak agar mencapai efek yang diharapkan. Pesan-pesan yang diterima oleh khalayak bukan hanya dari satu sumber, oleh karena itu strategi khusus diperlukan untuk mencapai perubahan sikap yang diinginkan dengan efektif.⁶

⁵Oknita, "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran," *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19-34.

⁶T. Faizin, "MEMBANGUN HARMONI PADA TRADISI MEUGANG ACEH; KAJIAN PADA KOMUNIKASI ISLAM," *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 70-83, <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/74/9>.

Selain itu, strategi komunikasi juga harus dirancang dengan mempertimbangkan sasaran khalayak secara kuantitatif dan kualitatif. Artinya, pesan-pesan harus bisa diterima dengan baik oleh khalayak sasaran dan mencapai perubahan sikap yang signifikan. Pakar komunikasi, Middleton, juga menyatakan bahwa strategi komunikasi melibatkan kombinasi yang meliputi sasaran khalayak yang luas dan efektifitas pesan-pesan agar sesuai dengan harapan.

Efektivitas sebuah pesan juga bergantung pada elemen-elemen komunikasi yang dirancang dengan baik, mulai dari komunikator, pesan, saluran, penerima, hingga pengaruh yang diinginkan. Pemilihan strategi menjadi langkah penting yang membutuhkan perencanaan yang hati-hati, karena strategi yang salah dapat mengakibatkan kerugian dari segi waktu, materi, dan tenaga.

Dalam konteks perencanaan komunikasi, strategi merupakan landasan penting untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah pesan dalam mencapai khalayak sasaran sangat tergantung pada pemilihan strategi komunikasi yang tepat dan efektif.⁷

Pembinaan akhlak adalah aspek penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan budi pekerti, moral, etika, serta perilaku yang baik. Akhlak merupakan landasan bagi peradaban yang beradab dan harmonis, karena akhlak yang baik mencerminkan nilai-nilai luhur yang dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara individu, masyarakat, dan Tuhan.

Sejak zaman dahulu, pembinaan akhlak telah menjadi perhatian utama dalam berbagai budaya dan tradisi. Nilai-nilai etika dan kebaikan telah diajarkan dari generasi ke generasi sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang bermartabat dan sejahtera. Selain itu, pembinaan akhlak juga merupakan bagian integral dari

⁷Muhammad Saleh et al., "Metode Mujadalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN," 2021, 54-66.

pendidikan, karena selain mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga bertujuan untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik.

Dalam era modern, di tengah kompleksitas dan dinamika kehidupan, pentingnya pembinaan akhlak semakin terasa. Tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh individu dan masyarakat semakin beragam dan kompleks, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius untuk mengembangkan akhlak yang kokoh dan stabil.

Pembinaan akhlak bukanlah suatu proses yang instan, tetapi merupakan perjalanan yang berkelanjutan sepanjang kehidupan. Oleh karena itu, partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari keluarga, lembaga pendidikan, hingga lingkungan sosial, memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak yang baik pada individu.

Pada tulisan ini, kami akan mengulas lebih lanjut mengenai konsep pembinaan akhlak, langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencapai akhlak yang baik, serta dampak positif yang dihasilkan dari pembinaan akhlak yang berhasil. Semoga informasi yang disajikan dapat memberikan pandangan yang jelas dan inspiratif dalam merangkai akhlak yang luhur bagi diri sendiri dan masyarakat di sekitar kita.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ini adalah penelitian kualitatif yang biasa disebut sebagai *naturalistic inquiry* (ingkuiri alamiah). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang umumnya berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan kebanyakan bukan angka-angka. Walaupun ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data dimaksud meliputi wawancara, catatan data

lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, nota, dan catatan lainnya, termasuk di dalamnya deskripsi mengenai tata situasi.⁸

Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka karena penelitian tersebut adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja.

Sedangkan, pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau dari lisan orang-orang dan perilaku yang diamati atau dalam hal ini, pendekatan diarahkan pada latar belakang objek dan individu tersebut secara holistik. Berbeda halnya dengan pendapat Hadari Nawawi dan Martini Hadari bahwasanya metode deskriptif diartikan sebagai prosedur memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat) sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang aktual.⁹

Berdasar pada pandangan di atas, maka penelitian kualitatif dalam tulisan ini dimaksudkan untuk menggali suatu fakta kemudian memberikan penjelasan mengenai berbagai realita yang ditemukan. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala dan mencatat dalam buku observasi kemudian menemukan wawasan-wawasan baru yang terus mengalami reformulasi ketika informasi-informasi baru ditemukan di lapangan yang berhubungan dengan strategi penyuluh agama Islam dan keadaan masyarakat di Kota Lhokseumawe dalam kaitannya dengan proses pembinaan akhlak.

⁸DKK Tegor, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. Meida Rachmawati (Klaten: Pernerbit Lakeisha, 2020).

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Rosdakarya, 2007).

Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah penyuluh agama Islam Fungsional dan Penyuluh Agama Islam Non PNS di Kota Lhokseumawe.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan wawancara merupakan sumber data sekunder.

Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*), yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab secara lisan dengan narasumber. Jenis wawancara yang dipilih adalah *in-depth interview* atau sering juga disebut *intensive interview* (wawancara intensif), hal ini dikarenakan wawancara yang dilakukan lebih dari satu kali, berlangsung di lokasi penelitian dan dalam kurun waktu yang lama.¹⁰ Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh keterangan lebih detil dari informan penelitian yang antara lain mencakup opini, motivasi, nilai-nilai dan pengalaman-pengalamannya. Wawancara mendalam ini merupakan wujud pendekatan konstruktivis yang menganggap bahwa realitas ada dalam pikiran subjek yang diteliti.
- b. Observasi (*observation*), yaitu suatu sistem pengumpulan data melalui proses pengamatan objek penelitian secara seksama, bertahap dan sistematis. Dalam observasi atau

¹⁰Agus zaenul Fitri and Nik Haryanti, "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif,Kualitatif Dan Reasarch and Development," *Madani Media*, 2020, 115.

pengamatan tidak selamanya hanya menggunakan pancaindra mata saja, tetapi juga selalu mengaitkan apa yang dilihat dengan apa yang dihasilkan oleh pancaindra lainnya; seperti apa yang didengar, apa yang dicicipi, apa yang dicium bahkan apa yang dirasakan dari sentuhan kulit. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

1. Observasi Partisipasi (*participant observer*), yaitu suatu bentuk pengamatan data dimana peneliti secara aktif melibatkan diri dalam kegiatan dan kehidupan komunitas sasaran observasi.
2. Observasi nonpartisipasi (*nonparticipant observer*), yaitu metode observasi dimana peneliti tidak memosisikan diri sebagai anggota kelompok subjek penelitian melainkan berada di luar sistem namun tetap bisa mengamati dari dekat.
3. Studi Dokumen, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui pengkajian dokumen tertulis, ¹¹seperti buku teks, jurnal, proceeding, kliping pers dan penelitian sebelumnya – termasuk asumsi-asumsi para teoritikus tentang suatu teori baru serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Wilayah dan Masyarakat Kota Lhokseumawe

Nama dasarnya adalah *Lhok Seumaw'ëë* kemudian disempurnakan menjadi Lhokseumawe. Adalah sebuah kota yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia. Kota ini berada persis di tengah-tengah jalur timur Sumatra. Berada di antara Banda Aceh dan Medan, sehingga kota ini merupakan jalur vital distribusi dan perdagangan

¹¹Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2012).

di Aceh. Pada tahun 2021, jumlah penduduk kota Lhokseumawe sebanyak 190.903 jiwa dengan kepadatan 1.054 jiwa/km².

Kota Lhokseumawe, Aceh, dengan ketinggian 2-24 meter di atas permukaan laut memiliki luas wilayah 181,06 km² yang dibagi dalam 4 kecamatan yaitu Kecamatan Blang Mangat dengan luas wilayah 56,12 km², Kecamatan Muara Dua luas wilayah 57,80 km², Kecamatan Muara Satu luas wilayah 55,90 km² dan Kecamatan Banda Sakti luas wilayah 11,24 km². Keempat kecamatan ini terdiri dari 9 kemukiman dan 68 desa/gampong.

Secara etimologi *Lhokseumawe* berasal dari kata *Lhok* dan *Seumawe*. Dalam Bahasa Aceh, *Lhok* dapat berarti dalam, teluk, palung laut, dan *Seumawe* bermaksud air yang berputar-putar atau pusat mata air pada laut sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya. Keberadaan kawasan ini tidak lepas dari kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13, kemudian kawasan ini menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524.

Sebagian warga masih menyebut Lhokseumawe sebagai *Kota Petro Dolar*, seiring masa kejayaan Mobil Oil, PT Arun, dan sejumlah proyek vital lainnya di Lhokseumawe. Kawasan ini sudah memainkan perannya sejak kemunculan Kerajaan Samudera Pasai sekitar abad ke-13. Lhokseumawe terus memainkan peran penting saat menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh sejak tahun 1524, masa kolonial dan perang kemerdekaan.

Peran penting Kota Lhokseumawe dalam sejarah Aceh bisa terlihat dari banyaknya situs bersejarah (dari abad 11 M-20 M) di seantero kota yang membawahi lima kecamatan ini. Di antaranya, tiang gantung atau tempat Teuku Chik Di Tunong dieksekusi, Benteng Tentara Jepang, Makam Teungku Lhokseumawe, Makam Tgk Chik Ditunong.

Meriam Belanda, Tugu Perlawanan Tentara Indonesia melawan Tentara Belanda, Makam Putro Neng, Makam Tgk Syiah Hudam. Gua Ibrahim Tapa, Cot Bukulah, Gua Jepang, Makam Tgk Chik Di Paloh, Makam Tgk Jrat Meuindram, Makam Tgk Chik Buket

Bruek Krueng, Rumah Adat Ule Balang, Tugu TKR melawan tentara Jepang, Tugu Syahid Tgk Abdul Jalil Cot Plieng dan makam prajuritnya, Mon Tujoh, Makam Mualim Taufiq Shaleh, Makam Tgk Batee Meutarah, dan kawasan sumur Tgk di Mon Lhok.

Sayangnya, upaya untuk melestarikan situs-situs bersejarah seringkali masih minim di berbagai daerah, termasuk di Kota Lhokseumawe. Padahal, situs-situs bersejarah memiliki potensi besar untuk menjadi daya tarik wisata yang dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat setempat. Dengan pengelolaan yang profesional dan pengemasan yang menarik, situs-situs bersejarah ini dapat menjadi magnet bagi para wisatawan untuk datang dan mengenal lebih dekat dengan sejarah dan budaya daerah tersebut.

Dalam konteks ini, sektor wisata sejarah memiliki potensi untuk memberikan pendapatan yang berkelanjutan jika dibandingkan dengan eksploitasi hasil alam. Pengembangan sektor wisata sejarah memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

1. Pembangunan berkelanjutan: Wisata sejarah cenderung lebih berkelanjutan karena tidak menguras sumber daya alam secara langsung. Dengan pelestarian dan pengelolaan yang tepat, situs bersejarah dapat terus dinikmati oleh generasi mendatang.
2. Meningkatkan kesadaran sejarah: Wisatawan yang datang untuk mengunjungi situs-situs bersejarah dapat memperdalam pemahaman mereka tentang sejarah daerah tersebut. Ini akan meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai budaya dan sejarah, serta meningkatkan rasa kebanggaan terhadap warisan leluhur.
3. Penciptaan lapangan kerja: Pengembangan sektor wisata sejarah akan menciptakan peluang pekerjaan bagi masyarakat setempat, seperti pemandu wisata, pengelola situs, dan usaha kecil menengah yang mendukung industri pariwisata.

4. Peningkatan infrastruktur: Pengembangan wisata sejarah akan mendorong perbaikan infrastruktur di sekitar situs-situs bersejarah, seperti jalan, akomodasi, dan sarana publik lainnya, yang akan memberikan manfaat bagi masyarakat luas.

Peluang dan Tantangan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Akhlak di Kota Lhokseumawe

Komunikasi para penyuluh Kemenag dalam pembinaan agama akhlak di Kota Lhokseumawe, dilakukan dengan berbagai aspek, diantaranya adalah melalui aspek budaya, sejarah, aspek akhlak, aspek sosial, aspek sejarah, dan dari aspek hukum yang semuanya diyakini mampu memberikan hasil maksimal dalam strategi komunikasi yang dijalankan. Terbukti, kini hasilnya dari setiap kegiatan pengabdian yang dilakukan dihadiri oleh segenap warga mulai dari kalangan Ibu-ibu, remaja putri hingga pengajian untuk kalangan bapak-bapak, pemuda hingga kalangan anak-anak pada malam hari.

Fungsi penyuluh agama Islam yang dominan adalah Fungsi Informatif dan Edukatif, yaitu fungsi menyampaikan informasi dan edukatif terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di kawasan pedalaman, demikian juga fungsi konsultatif terhadap hal-hal yang dianggap belum jelas oleh akhlak khususnya mereka yang berpendidikan rendah, serta fungsi advokatif, yaitu fungsi pembelaan dan pencerahan khusus bagi mereka yang belum paham benar dengan suatu kebijakan dan program pemerintah dari atas.

Umumnya semua kegiatan pembinaan tersebut berlangsung di masjid maupun di tempat-tempat ibadah lainnya yang memudahkan dijangkau dan dihadiri oleh akhlak setempat. Sementara tantangan yang dihadapi para penyuluh agama di Kota Lhokseumawe, meliputi sebagai berikut yaitu;

- a. Peluang, diantara peluang yang terbuka lebar bagi para penyuluh dalam menjalankan penyuluhan agama Islam di

Kota Lhokseumawe, adalah pertama karena daerah ini bekas wilayah kerajaan Islam Malikussaleh pada abad 13 M silam, sehingga saat ini masih tersisa semangat keislaman akhlak, selain juga masih terjaga sikap dan semangat keislaman yang kuat di tengah-tengah akhlak Aceh yang berdomisili di wilayah Kota Lhokseumawe. Semangat keislaman tersebut masih terjaga baik melalui berbagai kegiatan dakwah yang dilancarkan oleh berbagai kalangan akhlak khususnya para ulama dan cendekiawan Islam di berbagai daerah dan pelosok wilayah Kota Lhokseumawe. Kecuali itu, pemerintah dan jajaran akhlaknya masih konsisten memelihara semangat keislaman tersebut melalui berbagai program pembangunan dengan menanamkan nilai-nilai Islam bagi kalangan generasi muda daerah tersebut.

- b. Tantangan, diantaranya tantangan yang datang dari dalam akhlak itu sendiri sebagai akibat perkembangan zaman, tantangan juga datang sebagai akibat dari pergaulan sesama akhlak itu sendiri seperti sesama teman sekantor, sesama teman kuliah, sesama karyawan, sesama dosen dan sesama teman-teman lainnya, juga tantangan budaya seperti perkembangan/pengaruh masuknya budaya asing dari Barat yang menyebabkan hancurnya budaya Islam lokal yang dianggap ketinggalan zaman, serta tantangan dari kemajuan teknologi komunikasi yang menerpa hamper semua sendir kehidupan akhlak. Kemunculan teknologi komunikasi berupa *handphone* sejak dasawarsa terakhir membuat sendi-sendi kehidupan akhlak local semakin runyam dan hancur. Meskipun, konten *handphone* tidak semuanya hal-hal yang merusak moralitas manusia, tetapi karena konten yang menyangkut agama jumlahnya sangat sedikit, sehingga tidak mampu menyeimbangkan dengan konten yang merusakakhlak, walhasil lebih banyak unsur negatifnya daripada unsur positifnya.

Penggunaan teori dalam penelitian ini mutlak harus senantiasa berimbang dan senantiasa sesuai dengan jalannya penelitian serta selalu sesuai, yang dapat dijelaskan sebagai berikut;

- a. Teori Information Gap, dalam penelitian ini adalah untuk mengukur antara orang yang senantiasa memperoleh informasi melalui media atau komunikasi kelompok akhlak, dengan yang sama sekali tidak memperoleh informasi dari media. Khusus mereka yang tidak memperoleh informasi agama dari media, cenderung kaku dalam memahami agama dan hubungannya dengan agama lain, sehingga kerukunannya akan rusak dan susah terbangun kembali. Karena itu, hubungan antar akhlak beragama harus dijaga baik dengan memahami semua paham yang ada di Indonesia apalagi para penyuluh agama yang bekerja di bawah Kemenag, harus menjadi pendorong terciptanya kerukunan beragama, tidak kecuali dimana dia bertugas.
- b. Teori Komunikasi Efektif yang membahas tentang efektifitas komunikasi diantara orang-orang yang terlibat didalamnya, mulai dari unsur-unsur komunikasi, orang-orang yang terlibat dalam komunikasi hingga nilai-nilai efektifitasnya, jika semua unsur komunikasi terpenuhi dipastikan komunikasi akan efektif, sebaliknya jika ada yang tidak terpenuhi, komunikasi tidak akan efektif dan efisien. Mengukur efektifitas sebuah komunikasi memang tidak hanya dari unsur komunikasi saja melainkan juga ada peran komunikator, jika unsur komunikasi sudah terpenuhi, namun komunikatornya kurang berperan, sama saja komunikasi juga tidak akan efektif juga untuk mencapai tingkat efektifitas tinggi. Karena itu, untuk mencapai efektifitas komunikasi yang tinggi, kegiatan komunikasi harus didukung oleh semua unsur komunikasi plus peran dari komunikatornya juga.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi Islami memiliki peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlak individu dan masyarakat. Dengan berdasarkan pada ajaran Al-Quran dan Hadis Rasulullah SAW, serta menggunakan bahasa yang tepat, kasih sayang, dan teladan yang baik, komunikasi Islami dapat menjadi alat yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai etika dan moral kepada umat Muslim.

Urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak tergambar dari beberapa hal berikut:

1. Pedoman Hidup: Komunikasi Islami memberikan pedoman hidup bagi umat Muslim dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pesan moral yang disampaikan melalui komunikasi Islami membantu individu dalam membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.
2. Pemberdayaan Pribadi: Melalui komunikasi Islami, individu didorong untuk meningkatkan kualitas diri, menjaga budi pekerti yang baik, dan mengatasi kelemahan akhlak. Ini akan membantu dalam membangun pribadi yang berkualitas dan berakhlak mulia.
3. Meningkatkan Kesadaran Spiritual: Komunikasi Islami membantu meningkatkan kesadaran spiritual individu. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran moral Islam, seseorang menjadi lebih peka terhadap hubungannya dengan Tuhan dan bertanggung jawab atas perbuatan mereka.
4. Membentuk Masyarakat Beradab: Pembinaan akhlak melalui komunikasi Islami berkontribusi dalam membentuk masyarakat yang beradab, saling menghormati, dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika dalam berinteraksi dengan sesama.
5. Peningkatan Potensi Wisata Sejarah: Pengelolaan situs-situs bersejarah melalui komunikasi Islami dapat meningkatkan potensi sektor wisata sejarah. Situs-situs bersejarah yang

dijaga dengan baik dan dikemas secara menarik akan menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Kota Lhokseumawe.

Untuk mengoptimalkan urgensi komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak swasta. Promosi dan edukasi tentang pentingnya komunikasi Islami dalam pembinaan akhlak harus dilakukan secara aktif untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, Kota Lhokseumawe dapat memanfaatkan potensi wisata sejarahnya dengan baik, sambil membangun masyarakat yang berakhlak mulia dan berbudaya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri. "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Pengajaran." *Journal of Chemical Information and Modeling* 21, no. 2 (2017): 1689–99. [https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance Notebook 2.6 Smoke.pdf](https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance%20Notebook%202.6%20Smoke.pdf).
- Basri, Hasan, Haidar Putra Daulay, and Ali Imran Sinaga. "Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan." *Edu Religia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 1, no. 4 (2017): 644–61.
- Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Fitri, Agus zaenul, and Nik Haryanti. "Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan Reasarch and Development." *Madani Media*, 2020, 115.
- Muhammad Saleh. "POLA KOMUNIKASI BERDAYA PADA KESEJAHTERAAN MASYARAKAT." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 32–59. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/71/8>.
- Oknita. "Komunikasi Terapeutik Dalam Prespektif Alquran." *Dakwah, Liwaul Dakwah, Jurnal Kajian Volume, Masyarakat Islam Terapeutik, Unsur-Unsur Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 19–34.
- Puspitasari, Dita, and Bayu Putra Danaya. "Pentingnya Peranan Komunikasi Dalam Organisasi: Lisan, Non Verbal, Dan Tertulis (Literature Review Manajemen)." *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi* 3, no. 3 (2022): 257–68. <https://doi.org/10.31933/jemsi.v3i3.817>.
- Saleh, Muhammad, Oknita Kamaruzzaman, Irma Yanti, Iain Lhokseumawe, and Iain Lhokseumawe. "Metode Mujadalah Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN," 2021, 54–66.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Rosdakarya, 2007.
- T. Faizin. "MEMBANGUN HARMONI PADA TRADISI MEUGANG ACEH; KAJIAN PADA KOMUNIKASI ISLAM." *ENCOMMUNICATION: Journal of Communication Studies* 1, no. 1 (2023): 70–83. <https://journal.enliinstitute.com/index.php/ENCOMMUNICATION/article/view/74/9>.
- Tegor, DKK. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edited by Meida Rachmawati. Klaten: Pernerbit Lakeisha, 2020.

Urgensi Komunikasi Islami dalam Pembinaan Akhlak
(Kajian Terhadap Tantangan Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan akhlak di Kota Lhokseumawe)